

Studi Deskriptif Kepemilikan Modal Kewirausahaan dalam Pendirian Usaha Rintisan Baru

Iwan Hermawan Kahfi, Muhammad Setiawan Kusmulyono

Universitas Prasetiya Mulya, Kavling Edutown I.1 Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Entrepreneurial Capital, new startup</p> <p>Kata kunci: modal kewirausahaan, usaha rintisan baru</p>	<p><i>This descriptive study was conducted to see the relationship between the entrepreneurial capital ownership and the establishment of new startups. Through the subject study entitled Entrepreneurial Capital in Prasetiya Mulya's SI Business program, student assigned to mapping their entrepreneurial capital, formed group and proposed a startup idea. To answer whether optimization of entrepreneurial capital contributes to success the establishment of new startups, we make a quantitative approach by analyzing the data obtained from the assessment of the final exam business ideas, and entrepreneurial capital of group, as well as qualitative assessments of each aspect of capital entrepreneurship tested. Final assessment shows that 109 groups formed has sufficient entrepreneurial capital to running new startups in 9 selected business fields. The lowest score in the food and beverage business shows that entrepreneurial capital in this area is not difficult. In certain area such as in chemical businesses, more entrepreneurial capital is comprehensively and completely needed. Further study need to do by studying the journey of each group, in completing the final project business project for the next one year.</i></p>
<p>Corresponding Author: ihkahfi@pmb.ac.id</p>	<p>SARI PATI</p> <p><i>Studi deskriptif ini dilakukan untuk melihat kaitan antara kepemilikan modal kewirausahaan dalam pendirian usaha rintisan baru. Melalui mata kuliah wajib Entrepreneurial Capital di program SI Business Prasetiya Mulya, mahasiswa ditugaskan untuk memetakan modal kewirausahaan yang dimiliki, membentuk kelompok serta mengajukan ide usaha rintisan. Untuk menjawab apakah optimalisasi modal kewirausahaan memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendirian usaha rintisan baru, penulis melakukan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dari penilaian ujian akhir ide usaha dan modal kewirausahaan kelompok serta penilaian kualitatif atas tiap aspek modal kewirausahaan yang diujikan. Penilaian akhir menunjukkan bahwa 109 kelompok yang terbentuk memiliki modal kewirausahaan yang cukup untuk menjalankan usaha rintisan baru dalam 9 bidang usaha yang dipilih. Nilai terendah di usaha makanan dan minuman menunjukkan bahwa modal kewirausahaan di bidang ini tidak terlalu sulit. Pada bidang tertentu seperti usaha dari bahan kimia, dibutuhkan modal kewirausahaan yang lebih komprehensif dan lengkap. Studi lanjutan perlu dilakukan dengan mempelajari perjalanan dari setiap kelompok dalam penyelesaian tugas akhir proyek bisnis mereka selama satu tahun ke depan.</i></p>

© 2019 Perwira. All rights reserved.

Iwan Hermawan Kahfi, Muhammad Setiawan Kusmulyono | Studi Deskriptif Kepemilikan Modal Kewirausahaan dalam Pendirian Usaha Rintisan Baru

Pendahuluan

Shane dan Venkataraman (2000) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi adanya sebuah peluang dan bagaimana peluang tersebut dapat dieksploitasi. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Audretsch dan Keilbach (2004) bahwa definisi kewirausahaan itu memiliki 2 kriteria. Kriteria pertama adalah terjadinya asimetri pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh agen perubahan untuk mengeksploitasi peluang melalui pendirian usaha baru. Sedangkan kriteria kedua adalah tindakan yang dilakukan perusahaan tersebut untuk menciptakan nilai demi memenuhi peluang yang dieksploitasi. Tinjauan literatur lain mengenai kewirausahaan pun tidak pernah lepas dari konsep identifikasi peluang maupun kemampuan untuk mengeksploitasinya.

Akan tetapi, ruang pembahasan mengenai bagaimana seorang calon wirausaha memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi maupun mengeksploitasi peluang yang ditemukan masih membutuhkan banyak kontribusi penelitian. Hofstede dkk (2002) menyatakan bahwa karena kewirausahaan secara umum diidentifikasi sebagai suatu tindakan, proses, dan aktivitas, maka kegiatan tersebut merepresentasikan adanya kebutuhan persediaan modal untuk melakukan aktivitas tersebut. Penelitian Hofstede ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya suatu modal untuk dapat menjalankan aktivitas kewirausahaan. Menurut Hofstede dkk (2002), modal ini merupakan kapasitas yang harus dimiliki oleh calon wirausaha yang dapat berasal dari modal sosial, modal institusional, modal legal, dan lainnya. Bagi sebuah perusahaan rintisan baru atau *startup*, modal kewirausahaan juga menjadi salah satu kebutuhan utama. Modal kewirausahaan ini menjadi penting karena aspek finansial bukan merupakan penentu utama suksesnya sebuah usaha rintisan baru.

Merujuk kepada analisis tersebut, Program S1 Business Prasetiya Mulya menyadari pentingnya pemahaman akan modal kewirausahaan sebagai salah satu determinan penting suksesnya sebuah perusahaan rintisan. Oleh karena itu, sejak tahun 2008, Program S1 Business Prasetiya Mulya memperkenalkan mata kuliah Entrepreneurial Capital sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa pada semester 6. Tidak hanya itu saja, mata kuliah Entrepreneurial Capital ini pun menjadi salah satu mata kuliah jangkar yang menjadi kekhasan dari Program S1 Business Prasetiya Mulya.

Mata kuliah Entrepreneurial Capital selama hampir 12 tahun diajarkan telah mengalami evolusi yang dinamis, mulai dari perubahan objektif, konten, metode, hingga aktivitas pembelajaran yang harus dialami oleh mahasiswa. Namun, pada tahun 2019, mulai ditetapkan standar baku mutu pelaksanaan mata kuliah Entrepreneurial Capital dengan tujuan untuk menguatkan aspek-aspek modal kewirausahaan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Salah satu kebaruan yang ditawarkan dalam mata kuliah ini adalah ide-ide yang menjadi proyek akhir mata kuliah Entrepreneurial Capital akan menjadi dasar proyek bisnis yang akan dijalankan di tahun terakhir perkuliahan.

Oleh karena itu, peneliti melihat suatu peluang yang menarik untuk dijadikan sebuah pertanyaan riset yang mendasari dilaksanakannya studi deskriptif ini. Peneliti melihat bahwa standar baru yang

ditetapkan dalam mata kuliah Entrepreneurial Capital ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pelaksanaan mata kuliah ini, terutama dalam hal optimalisasi tiap modal kewirausahaan dalam kontribusinya terhadap pendirian usaha rintisan baru. Melalui penelitian deskriptif atas mata kuliah Entrepreneurial Capital ini, peneliti berharap memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran setiap aspek modal kewirausahaan dalam menentukan berjalannya usaha rintisan baru yang diinisiasi oleh mahasiswa.

Tinjauan Literatur

Perdebatan antara memulai usaha yang berasal dari keinginan sendiri ataupun peluang pasar merupakan pembahasan yang selalu menarik perhatian. Penelitian oleh Shane (2000) menunjukkan bahwa peluang untuk memulai suatu usaha akan lebih mudah diidentifikasi ketika calon pengusaha mengerti akan situasi dan kondisi dari peluang usaha tersebut. Sedangkan, menurut Shepherd dan DeTienne (2005), terdapat beberapa aspek lain yang juga berkontribusi dalam upaya seorang calon wirausaha untuk mampu memanfaatkan peluang usaha, antara lain kreativitas, motivasi, relasi, pengetahuan, proses belajar, kepekaan, dan potensi keuntungan di masa depan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memulai suatu usaha diperlukan beragam persiapan yang tidak hanya didominasi oleh modal berupa finansial saja. Aspek-aspek ini dapat diidentifikasi sebagai modal kewirausahaan.

Salah satu modal kewirausahaan yang memberikan manfaat dalam mendukung berjalannya suatu bisnis adalah modal sosial. Menurut Putnam (1993), modal sosial dapat dibangun dari suatu hubungan baik antar pihak yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pemanfaatan relasi secara ekonomis karena adanya suatu kepercayaan antara pihak tersebut. Gupta dan Govindarajan (2000) merekomendasikan perusahaan-perusahaan untuk memperkuat jejaringnya dengan akses pengetahuan, sumber daya, dan teknologi. Penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan Chang, Tein, dan Lee (2010) yang menyampaikan bahwa semakin banyak pihak yang berinteraksi dengan perusahaan, maka potensi terjadinya penambahan pengetahuan antara pihak semakin besar. Bourdieu (1986) membangun suatu argumentasi yang memudahkan pendidik untuk memahami makna modal sosial. Menurut Bourdieu (1986), modal sosial merupakan keseluruhan agregat dari potensi sumber daya maupun sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini yang mampu membangun hubungan timbal balik yang positif antara pihak tersebut. Walaupun penelitian oleh (Subramony, Segers, Chadwick, & Shyamsunder, 2018) menunjukkan hasil berbeda dimana modal sosial tidak secara langsung berkontribusi positif dalam profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

Kepemilikan modal sosial memungkinkan terjadinya aliran pengetahuan dari pihak lain kepada perusahaan (Chang, Tein, dan Lee, 2010). Pengetahuan merupakan modal yang penting karena menurut Augier dan Teece (2009) pemimpin bisnis yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sangat dibutuhkan untuk mewujudkan strategi bisnis yang efektif. Pemimpin bisnis yang memiliki pengetahuan, pengalaman, pernah mengikuti pelatihan, dan kegiatan pengembangan pengetahuan

lainnya memiliki kecenderungan menjadi pemimpin bisnis yang efektif dan berkontribusi terhadap kinerja bisnis yang dijalankannya (Day dan Dragoni, 2015).

Pada studi yang dilakukan oleh Audretsch dan Keilbach (2004) mengidentifikasi 3 mekanisme yang menunjukkan bahwa kepemilikan atas modal kewirausahaan memberi pengaruh kepada kinerja ekonomi suatu entitas. Pertama, wirausaha berperan sebagai sarana untuk mengimplementasikan keberlimpahan pengetahuan yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan ekonomi melalui aktivitas bisnis. Kedua, keberadaan wirausaha menjadi kontributor munculnya persaingan sehat yang memberi dampak terhadap hadirnya inovasi di suatu pasar. Ketiga, keberadaan wirausaha menjadi katalisator keberagaman yang menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada.

Metodologi

Studi deskriptif ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dari aktivitas Pre-Hatching Expo yang diselenggarakan pada Senin, 22 Juli 2019. Pre-Hatching Expo merupakan sebuah ajang pameran dari mahasiswa semester 6 Program S1 Business yang menjadi syarat utama pemilihan proyek bisnis yang akan disetujui oleh manajemen Program S1 Business. Bagi mahasiswa semester 6 yang mengambil mata kuliah Entrepreneurial Capital ini, pameran Pre-Hatching Expo ini juga merupakan sarana pelaksanaan ujian akhir semester. Mahasiswa S1 Business yang mengikuti mata kuliah ini merupakan mahasiswa S1 angkatan 2016.

Responden dalam mata kuliah ini adalah dosen yang menjadi juri dalam Pre-Hatching Expo ini. Fungsi juri adalah untuk memberi penilaian atas kepemilikan modal-modal kewirausahaan yang disampaikan oleh kelompok mahasiswa. Juri ini merupakan dosen-dosen yang sudah memiliki kualifikasi tertentu yang telah lolos dalam pelatihan standar dosen kewirausahaan di Universitas Prasetiya Mulya.

Jumlah dosen yang menjadi responden dalam penilaian ini adalah 30 dosen yang memberikan asesmen terhadap 495 mahasiswa yang tergabung ke dalam 109 kelompok. 109 kelompok ini pun terbagi ke dalam beberapa kategori sesuai dengan definisi bisnis yang disampaikan oleh kelompok.

Tabel 1
Kategorisasi Bidang Bisnis

No	Bidang Bisnis	Jumlah	Persentase
1	Makanan dan Minuman	47	43,12%
2	Fesyen	27	24,77%
3	Teknologi	11	10,09%
4	Layanan	7	6,42%
5	Agrobisnis	6	5,50%
6	Kerajinan	7	6,42%
7	Bahan Kimia	2	1,83%
8	Kecantikan	1	0,92%
9	Mina Bisnis	1	0,92%
Jumlah Total		109	100,00%

Metode analisis yang dipergunakan dalam studi deksriptif ini adalah analisis domain dimana peneliti akan menganalisis kontribusi dari masing-masing modal kewirausahaan yang dimiliki oleh tiap kelompok. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Audretsch dan Keilbach (2004) yang menyatakan bahwa pengukuran modal kewirausahaan tidak lebih rumit daripada pengukuran faktor produksi secara tradisional. Audretsch dan Keilbach (2004) menyarankan penggunaan asumsi dan metrik yang jelas namun tetap sederhana, karena penelitian kewirausahaan membutuhkan proses multi tahap dengan kasus yang sangat heterogen. Oleh karena itu, merujuk pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penilaian kualitatif dalam menentukan penilaian atas tiap aspek modal kewirausahaan yang diujikan.

Berdasarkan materi pembelajaran yang diperoleh di dalam mata kuliah Entrepreneurial Capital, terdapat 4 modal kewirausahaan yang telah diajarkan dan dilatihkan, antara lain modal manusia, modal sosial, modal industrial, dan modal ekonomi. Pada ujian akhir semester mata kuliah Entrepreneurial Capital, mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok dan mengajukan ide bisnis untuk dijalankan dalam tugas akhir. Oleh karena itu, desain penilaian yang disusun oleh tim dosen sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Komposisi Penilaian

Aspek	Kurang (nilai kurang dari 60)	Cukup (nilai berkisar 60 – 69)	Baik (nilai berkisar 70 – 79)	Sangat Baik (nilai berkisar >79 – 100)
Modal Manusia	Penilaian kurang dari 60 diberikan jika kelompok memiliki aspek modal manusia hanya 1 – 3 aspek saja.	Penilaian antara 60 dengan 69 diberikan jika kelompok memiliki 4 – 5 aspek modal manusia.	Penilaian antara 70 dengan 79 diberikan jika kelompok memiliki 6 – 7 aspek modal manusia.	Penilaian lebih dari 79 diberikan jika kelompok memiliki lebih dari 7 aspek modal manusia
Modal Sosial	Penilaian kurang dari 60 diberikan jika kelompok	Penilaian antara 60 dengan 69 diberikan	Penilaian antara 70 dengan 79 diberikan jika	Penilaian lebih dari 79 diberikan jika kelompok

Aspek	Kurang (nilai kurang dari 60)	Cukup (nilai berkisar 60 – 69)	Baik (nilai berkisar 70 – 79)	Sangat Baik (nilai berkisar >79 – 100)
	memiliki jejaring modal sosial hanya 1 – 3 relasi saja. Jangkauan pada nilai ini dikategorikan sebagai kurang.	jika kelompok memiliki jejaring modal sosial hanya 4 – 5 relasi saja.	kelompok memiliki jejaring modal sosial hanya 6 – 7 relasi saja.	memiliki jejaring modal sosial lebih dari 7 relasi.
Modal Industrial	Penilaian kurang dari 60 diberikan jika kelompok memiliki modal industrial hanya 1 – 3 aspek saja.	Penilaian antara 60 dengan 69 diberikan jika kelompok memiliki modal industrial hanya 4 – 5 aspek saja.	Penilaian antara 70 dengan 79 diberikan jika kelompok memiliki modal industrial hanya 6 – 7 aspek saja.	Penilaian lebih dari 79 diberikan jika kelompok memiliki modal industrial lebih dari 7 aspek.
Modal Ekonomi	Penilaian kurang dari 60 diberikan jika kelompok memiliki modal ekonomi hanya 1 – 3 aspek saja.	Penilaian antara 60 dengan 69 diberikan jika kelompok memiliki modal ekonomi hanya 4 – 5 aspek saja.	Penilaian antara 70 dengan 79 diberikan jika kelompok memiliki modal ekonomi hanya 6 – 7 aspek saja.	Penilaian lebih dari 79 diberikan jika kelompok memiliki modal ekonomi lebih dari 7 aspek.

Hasil dan Pembahasan

Mata kuliah *Entrepreneurial Capital* merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa S1 Business Universitas Prasetiya Mulya yang sedang menempuh pendidikan di semester 6. Mata kuliah *Entrepreneurial Capital* sendiri merupakan bagian dari mata kuliah jangkar dalam kurikulum Program S1 Business Universitas Prasetiya Mulya. Mata kuliah jangkar merupakan mata kuliah kewirausahaan berbasis proyek yang bertujuan untuk melatih konsep dalam praktik nyata.

Latar belakang dimunculkannya mata kuliah ini adalah untuk dapat mempersiapkan mahasiswa S1 Business dalam karir profesional di masa depan sebagai pengusaha maupun profesional yang mampu memahami modal kewirausahaan yang dimilikinya. Konsep mata kuliah ini juga tidak hanya membuat mahasiswa mengenali modal kewirausahaan, namun juga mampu melihat kebutuhan modal kewirausahaan yang perlu dipenuhi dan kemudian merencanakan bagaimana mengisi celah modal kewirausahaan tersebut.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam mata kuliah ini adalah membantu mahasiswa untuk merefleksikan dirinya dalam pemahaman modal kewirausahaan dengan berpijak pada 3 sumber kegiatan, yaitu proyek bisnis yang dijalani oleh kelompok sebagai laboratorium, modal sosial yang telah dimiliki, serta pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal yang selama ini ditempuh. Refleksi ini akan dilaksanakan menggunakan contoh nyata dari proyek bisnis yang akan dijalani mahasiswa serta melakukan tolok ukur dengan memanfaatkan kunjungan kepada bisnis-bisnis yang telah berjalan.

Tujuan pembelajaran dari mata kuliah *Entrepreneurial Capital* ini terdiri dari 4 aspek, antara lain:

- 1) Untuk memahami komponen modal kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa

- 2) Untuk memahami modal kewirausahaan apa saja yang dibutuhkan dalam mendirikan dan mengembangkan sebuah usaha.
- 3) Untuk memampukan mahasiswa dalam merancang persiapan pemenuhan modal kewirausahaan mereka
- 4) Untuk memahami potensi individual sebagai bagian dari pengembangan kepemimpinan mahasiswa

Keempat tujuan ini merupakan destinasi yang menjadi pedoman bagi para pengampu mata kuliah Entrepreneurial Capital agar mahasiswa mampu mempersiapkan dirinya dengan lebih baik sebelum memasuki fase tugas akhir di semester 7. Untuk mencapai tujuan tersebut, dosen pengampu mata kuliah Entrepreneurial Capital menyusun beberapa metode pembelajaran untuk disampaikan kepada mahasiswa. Metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Kuliah tatap muka
Kuliah tatap muka merupakan situasi pembelajaran klasikal dimana dosen akan menyampaikan materi dan kemudian terjadi diskusi serta pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Presentasi
Presentasi dilakukan untuk penugasan yang bersifat kelompok. Presentasi harus dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan di Universitas Prasetiya Mulya, mulai dari penampilan hingga konten yang disampaikan. Kegiatan presentasi ini juga dapat dilakukan saat melakukan pameran di periode ujian akhir semester.
- 3) Kuis
Kuis merupakan bentuk evaluasi rutin untuk memantau pencapaian mahasiswa.
- 4) Studi kasus
Studi kasus merupakan penggunaan beberapa kisah perusahaan yang sudah berjalan untuk diidentifikasi dan dipelajari sesuai dengan konsep yang diajarkan.
- 5) Proyek berkelompok
Mahasiswa diwajibkan membuat kelompok dengan jumlah 3 sampai dengan 5 mahasiswa. Pembagian kelompok diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Kelompok inilah yang akan menjadi bakal calon kelompok tugas akhir hingga di semester 8.
- 6) Simulasi
Beberapa kegiatan praktik didesain dalam bentuk simulasi untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep yang diajarkan.
- 7) Wawancara
Mahasiswa akan diminta untuk melakukan wawancara terstruktur kepada alumni Universitas Prasetiya Mulya yang menjalankan usaha serta wawancara dengan pengusaha yang lama menjalankan usahanya.
- 8) Pembelajaran dalam jejaring

Dosen pengampu mencoba memanfaatkan keberlimpahan akses pengetahuan yang tersedia di dunia maya dengan mendorong mahasiswa untuk belajar melalui sistem dalam jejaring yaitu Coursera untuk beberapa topik tertentu.

Beragamnya metode pembelajaran yang diberikan dalam mata kuliah Entrepreneurial Capital ini merupakan hasil diskusi dan observasi antara dosen pengampu dengan Ketua Program Studi S1 Manajemen Universitas Prasetiya Mulya. Keragaman metode pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami masalah dan konteks di lapangan secara lebih efisien dan efektif. Keragaman ini menjadi salah satu poin penting dalam mata kuliah Entrepreneurial Capital untuk memastikan tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Mata kuliah Entrepreneurial Capital pun mendesain sistem penilaian yang mengakomodasi metode pembelajaran yang dilakukan tersebut. Berikut adalah aspek penilaian yang diberikan serta bobot atas aspek tersebut:

- 1) Ujian Akhir Semester dengan total bobot 40%. Perinciannya adalah sebagai berikut:
 - Presentasi kelompok dengan bobot 10%
 - Laporan mengenai wawancara alumni wirausaha dan pakar usaha dengan bobot 15%
 - Perencanaan pengembangan modal kewirausahaan individu dengan bobot 15%
- 2) Ujian Tengah Semester dengan total bobot 30%. Perinciannya adalah sebagai berikut:
 - Ujian tertulis dengan bobot 20%
 - Pembuatan kanvas modal kewirausahaan individu dengan bobot 10%
- 3) Penugasan dengan bobot 30%
 - Kuis, partisipasi kelas, dan tugas dengan bobot 10%
 - Presentasi kelompok mingguan dengan bobot 10%
 - Laporan refleksi individu atas materi yang disampaikan oleh dosen tamu dengan bobot 10%

Desain penilaian disusun dengan rinci untuk memudahkan mahasiswa memahami aspek-aspek yang harus dicapai dalam proses penilainnya. Pada mata kuliah Entrepreneurial Capital ini juga tidak melaksanakan ujian akhir secara tertulis, melainkan ujian akhir dalam bentuk presentasi. Bentuk ujian akhir seperti ini sudah menjadi budaya dalam pelaksanaan mata kuliah jangkar di Program S1 Business. Bentuk ujian akhir dengan presentasi kelompok dapat lebih mengakomodasi konten-konten yang ingin dilatihkan kepada mahasiswa. Tidak hanya itu, ujian tugas akhir yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok memberi tantangan berbeda bagi setiap mahasiswa untuk dapat beradaptasi dan mengelola konflik dalam setiap aktivitas penyelesaian tugasnya.

Desain pembelajaran mata kuliah Entrepreneurial Capital pun disusun dalam kerangka perkuliahan selama 16 sesi. Keragaman metode pembelajaran disusun untuk menghasilkan kualitas proses pembelajaran yang diharapkan. Kerangka pembelajaran per sesi yang dilaksanakan dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 3
Kerangka Pembelajaran

Sesi	Topik
1	Pengantar modal kewirausahaan
2	Modal manusia, modal personal, dan modal budaya Mengelola modal manusia dan modal sosial melalui
3	pembelajaran menggunakan Coursera
4	Refleksi pembelajaran modal sosial
5	Refleksi pembelajaran modal industrial
6	Refleksi pembelajaran modal ekonomi
7	Simulasi permainan kartu (capital-matchmaking)
8	Ujian tengah semester
9	Wawancara alumni wirausaha
10	Kuliah tamu tentang modal kewirausahaan
11	Simulasi permainan business-matchmaking
12	Presentasi laporan hasil wawancara
13	Konsultasi persiapan Pre-Hatching
14	Konsultasi persiapan Pre-Hatching
15	Presentasi Pre-Hatching Expo
16	Presentasi Pre-Hatching Expo

Modal Manusia

Analisis hasil dalam penelitian studi deskriptif ini merujuk kepada hasil penilaian dari dosen pengampu atas kinerja kelompok mahasiswa dalam mengoptimalkan modal kewirausahaannya sebagai pondasi utama proyek bisnis yang diajukannya. Modal kewirausahaan pertama yang dianalisis adalah modal manusia. Modal manusia dalam konteks mata kuliah ini didefinisikan sebagai kepemilikan atas aspek-aspek terkait pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang terkait dengan bidang bisnis yang diajukan sebagai tugas akhir. Beberapa aspek yang dimaksud dalam modal manusia ini antara lain:

- Pendidikan yang pernah dijalani oleh anggota kelompok, baik formal maupun informal.
- Pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota kelompok

- Karakter yang terbangun di dalam kelompok. Kondisi ini dapat diidentifikasi dari kemampuan bekerjasama, kualitas hasil kerja, dan lainnya.
- Pengalaman bekerja yang pernah dimiliki.
- Keahlian khusus yang dimiliki oleh anggota kelompok di dalam fungsi manajemen.
- Pengetahuan khusus anggota kelompok terkait konteks dalam proyek bisnis yang dijalani.
- Hasrat dan motivasi tim terkait keberlangsungan proyek bisnis di masa depan.
- Komposisi tim.

Tabel 4
Penilaian atas Aspek Modal Manusia

No	Jenis Kelompok	Modal Manusia	Kategori
1	Bahan Kimia	79,00	Baik
2	Kerajinan	78,00	Baik
3	Layanan	76,33	Baik
4	Agrobisnis	75,36	Baik
5	Makanan dan Minuman	74,26	Baik
6	Kecantikan	73,29	Baik
7	Fesyen	72,27	Baik
8	Teknologi	71,88	Baik
9	Mina Bisnis	70,00	Baik

Jika merujuk pada hasil penilaian dalam tabel diatas, kelompok yang menjalankan bisnis di bidang bahan kimia dan kerajinan memiliki modal manusia yang paling besar diantara kelompok bidang bisnis lainnya. Kondisi ini dapat terjadi karena bisnis pada bidang bahan kimia dan kerajinan memang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang spesifik. Hasil rekapitulasi data tersebut menunjukkan juga bahwa bidang-bidang bisnis yang spesifik, memang membutuhkan modal manusia yang lebih besar untuk dapat memastikan bahwa bisnisnya dapat dijalankan.

Pada sisi kategori mina bisnis dan teknologi, nilai yang diperoleh memang masih dalam kategori baik. Namun, dari sisi kuantitatif, bisnis dari kedua kategori ini menempati posisi terbawah dibandingkan kelompok bidang bisnis lainnya. Jika dilihat dari asal program studi dan konsentrasi mahasiswa yang merupakan ranah dari ilmu manajemen, maka termasuk wajar jika kelompok yang berada di kategori bisnis ini tidak memiliki modal manusia yang memadai di bidang kelautan dan teknologi. Namun, walaupun mungkin secara aspek pengetahuan tidak terlalu kuat, beberapa aspek lainnya seperti motivasi, pengalaman, dan karakter mampu menjadi kontributor bagi penguatan modal manusia kelompok pada bidang bisnis ini.

Secara umum, penilaian pada modal manusia ini menunjukkan hasil yang merata. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kelompok memahami bahwa untuk menjalankan bisnis pada bidang tertentu, mereka telah mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan berbagai aspek pendukung

lainnya agar usaha rintisan baru ini dapat diluncurkan dan berkembang. Hasil penilaian dalam modal manusia ini juga menunjukkan bahwa bekal modal manusia yang dimiliki oleh mahasiswa pada semester 6 ini sudah cukup untuk mempersiapkan mahasiswa menjalankan sebuah usaha rintisan baru secara berkelompok.

Modal Sosial

Definisi operasional yang dipergunakan oleh dosen pengampu dalam memberi penilaian terhadap kepemilikan modal sosial pada proyek bisnis kelompok adalah seberapa luas jejaring yang dimiliki oleh kelompok yang dapat mendukung berjalannya bisnis. Keluasan modal sosial ini dapat ditinjau dari berbagai macam hubungan yang dimiliki oleh tiap anggota kelompok, antara lain:

- Keluarga inti memiliki kompetensi, pengetahuan, aset, maupun jejaring yang dapat membantu berjalannya proyek bisnis kelompok.
- Teman dekat memiliki kompetensi, pengetahuan, aset, maupun jejaring yang dapat membantu berjalannya proyek bisnis kelompok.
- Kerabat memiliki kompetensi, pengetahuan, aset, maupun jejaring yang dapat membantu berjalannya proyek bisnis kelompok.
- Kolega memiliki kompetensi, pengetahuan, aset, maupun jejaring yang dapat membantu berjalannya proyek bisnis kelompok.
- Jejaring lain yang dapat mendukung berjalannya proyek bisnis kelompok.

Standar dalam penilaian ditentukan berdasarkan jumlah jejaring yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengoptimalkan kinerja proyek bisnis. Berikut merupakan kriteria penilaian yang ditentukan:

Tabel 5
Modal Sosial

No	Jenis Kelompok	Modal Sosial	Kategori
1	Kecantikan	81,00	Sangat Baik
2	Bahan Kimia	80,00	Sangat Baik
3	Mina Bisnis	80,00	Sangat Baik
4	Agrobisnis	76,82	Baik
5	Teknologi	76,82	Baik
6	Kerajinan	75,00	Baik
7	Fesyen	74,96	Baik
8	Layanan	73,00	Baik
9	Makanan dan minuman	72,79	Baik

Kelompok dengan bisnis di bidang kecantikan, bahan kimia, dan mina bisnis memiliki nilai yang sangat baik dibandingkan dengan kelompok dari bidang bisnis lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kelompok pada ketiga bidang bisnis ini memiliki hubungan modal sosial dengan lebih dari 7 relasi. Jika ditinjau dari bidang bisnisnya, industri kecantikan dan bahan kimia merupakan industri yang cukup spesifik. Keunikan dalam industri ini membuat pemain yang biasanya bermain dalam industri ini pun relatif terbatas. Hal ini membuat modal sosial menjadi determinan penting untuk peningkatan kualitas bersaing dalam industri ini.

Pada kelompok bidang mina bisnis, modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tergolong sangat baik dan berbeda jauh dengan modal manusia yang berada di level paling bawah. Secara umum, jika ditinjau dari ide awal bisnisnya, bisnis ini dimulai dengan pendekatan peluang yang ada di pasar. Makna dari pendekatan peluang di pasar adalah anggota kelompok memiliki inisiatif pembuatan ide ini tidak didasarkan pada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, melainkan karena adanya dukungan yang cukup kuat dari relasi di bidang kelautan yang mampu menjamin operasional bisnis dapat berjalan dengan baik.

Hal yang perlu ditinjau adalah kontribusi modal sosial pada kelompok yang memiliki bidang bisnis di makanan dan minuman. Pada aspek modal sosial ini, kelompok di bidang bisnis makanan dan minuman menempati posisi terbawah. Hal ini memberikan informasi bahwa dalam memulai bisnis makanan dan minuman, modal sosial tidak terlalu diprioritaskan. Hal ini juga yang membuat banyak sekali bisnis di bidang makanan dan minuman yang menjamur, namun tidak lama kemudian bertumbangan.

Modal Industrial

Modal industrial merupakan modal kewirausahaan yang didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok terhadap kondisi yang ada di pasar. Secara lebih rinci, aspek dalam modal industrial dijabarkan dalam informasi berikut:

- Pengetahuan mengenai industri yang dimasuki oleh kelompok.
- Pengalaman di industri terkait yang dimasuki oleh kelompok.
- Pemahaman pesaing bisnis sesuai industri yang dimasuki oleh kelompok.
- Pemahaman karakteristik pemasok dari industri yang dimasuki oleh kelompok.
- Pemahaman infrastruktur bisnis dari industri yang dimasuki oleh kelompok.
- Pemahaman standar dan regulasi dari industri yang dimasuki oleh kelompok.
- Pemahaman akan rantai pasok dalam industri yang dimasuki oleh kelompok
- Pemahaman aspek teknologi yang terkait dengan industri yang dimasuki oleh kelompok.

Tabel 6
Modal Industrial

No	Jenis Kelompok	Modal Industrial	Kategori
1	Bahan Kimia	79,50	Sangat Baik
2	Kecantikan	78,00	Baik
3	Teknologi	75,45	Baik
4	Mina Bisnis	75,00	Baik
5	Layanan	74,00	Baik
6	Agrobisnis	73,67	Baik
7	Fesyen	73,44	Baik
8	Kerajinan	73,43	Baik
9	Makanan dan minuman	71,94	Baik

Kelompok dengan bidang bahan kimia memiliki nilai modal industrial tertinggi. Hal ini dirasa cukup wajar karena untuk memulai bisnis di bidang bahan kimia merupakan sesuatu yang tidak mudah. Industri bahan kimia umumnya didominasi oleh perusahaan besar yang memiliki peran signifikan di sektor hulu. Rata-rata perusahaan kecil di sektor hilir umumnya tidak memiliki ragam pilihan untuk mencari pemasok yang unik. Oleh karena itu, pengetahuan akan rantai pasok dan karakteristik industri menjadi signifikan untuk dapat berkontribusi terhadap kelancaran bisnis.

Kelompok pada bidang kecantikan juga memiliki nilai yang baik dan lebih tinggi diantara 8 kelompok tersisa. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman aspek industri pada bidang kecantikan menjadi hal pokok yang harus dikuasai oleh calon usaha rintisan baru di industri ini. Pasar yang cenderung mudah dimasuki namun diimbangi dengan ketatnya regulasi menjadi tantangan yang menarik untuk ditaklukkan. Oleh karena itu, karakteristik pasar dalam industri kecantikan ini membutuhkan modal industrial yang lebih komprehensif.

Hal yang menarik dalam penilaian modal industrial ini adalah rendahnya nilai kelompok yang mengambil bidang bisnis makanan dan minuman. Tidak berbeda dengan situasi pada modal sosial, kelompok makanan dan minuman memperoleh posisi terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa memulai bisnis dalam bidang makanan dan minuman dapat dengan mudah walaupun memiliki pemahaman yang cukup minimal dalam hal aspek industrial. Kelompok mungkin hanya perlu menguasai sebagian kecil aspek industrial seperti pengalaman berbisnis di industri makanan dan minuman, mengetahui tentang pemasok yang relatif sudah tersedia secara umum, hingga pengetahuan mengenai pesaing. Hanya dengan sedikit mungkin aspek yang dikuasai, kelompok sudah dapat memulai bisnis makanan dan minuman. Namun, hal yang perlu ditinjau lebih lanjut adalah keberlanjutan dari bisnis tersebut di masa depannya.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan hal yang penting walaupun bukan prioritas utama. Oleh karena itu, perlu didefinisikan secara lebih khusus hal-hal terkait modal ekonomi. Perincian aspek dalam modal ekonomi adalah sebagai berikut:

- Kepemilikan atas akses bahan baku
- Kepemilikan atas aset yang sesuai untuk kebutuhan bisnis
- Kepemilikan modal finansial awal
- Kejelasan akan sumber pendanaan bisnis
- Kejelasan akan rencana pendanaan bisnis ke depan
- Kejelasan akan pemnafaatan aset-aset ekonomi dari anggota kelompok
- Potensi pemanfaatan aset dari relasi modal sosial yang dimiliki
- Pemahaman akan pengelolaan keuangan

Tabel 7
Modal Ekonomi

No	Jenis Kelompok	Modal Ekonomi	Kategori
1	Bahan Kimia	78,50	Baik
2	Kecantikan	78,00	Baik
3	Agrobisnis	76,00	Baik
4	Teknologi	75,91	Baik
5	Fesyen	72,78	Baik
6	Layanan	72,75	Baik
7	Kerajinan	72,71	Baik
8	Makanan dan minuman	72,56	Baik
9	Mina Bisnis	68,00	Cukup

Secara keseluruhan potensi modal ekonomi dari kelompok di dalam mata kuliah Entrepreneurial Capital ini menunjukkan hasil yang relatif merata. Jika kelompok di bidang bahan kimia memiliki modal ekonomi yang lebih tinggi, hal tersebut dapat dipahami karena biaya awal untuk memulai bisnis ini cukup besar dengan adanya minimum pembelian bahan baku yang tentunya akan menjadi beban awal yang signifikan bagi bisnis kelompok sehingga perlu disiapkan kondisi finansial yang lebih besar.

Pada kelompok mina bisnis, hal yang mungkin dapat dianalisis adalah besarnya gap kebutuhan modal ekonomi yang dibutuhkan dan tidak sebanding dengan daya yang dimiliki oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, kelompok yang berada di bidang mina bisnis lebih disarankan untuk mampu mengoptimalkan modal kewirausahaan di bagian lain seperti modal sosial dan modal manusia.

Tabel 8
Tabulasi Silang Modal Kewirausahaan

No	Jenis Kelompok	Modal Manusia	Modal Sosial	Modal Industrial	Modal Ekonomi	Rata-rata	Kategori
1	Bahan Kimia	79,00	80,00	79,50	78,50	79,25	Sangat Baik
2	Kecantikan	78,00	81,00	78,00	78,00	78,75	Baik
3	Teknologi	75,36	76,82	75,45	75,91	75,89	Baik
4	Agrobisnis	76,33	76,82	73,67	76,00	75,71	Baik
5	Fesyen	74,26	74,96	73,44	72,78	73,86	Baik
6	Kerajinan	73,29	75,00	73,43	72,71	73,61	Baik
7	Mina Bisnis	70,00	80,00	75,00	68,00	73,25	Baik
8	Layanan	71,88	73,00	74,00	72,75	72,91	Baik
9	Makanan dan minuman	72,27	72,79	71,94	72,56	72,39	Baik

Data tabulasi silang diatas menunjukkan bahwa kelompok pada bidang bisnis bahan kimia memiliki rata-rata penguasaan modal kewirausahaan tertinggi dibandingkan dengan kelompok bidang bisnis lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bahan kimia sudah mempersiapkan dirinya dengan sangat baik untuk memulai rintisan usaha di bidang ini. Situasi dan karakteristik industri bahan kimia memang cukup menantang seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, dimana potensi pasar besar namun regulasi yang ketat mendorong kreativitas dari para usaha rintisan untuk dapat bertahan di industri ini. Kreativitas ini tentunya dapat distimulasi dengan modal-modal kewirausahaan lainnya seperti modal sosial dan industrial yang dapat menjadi aset nirwujud bagi kelompok tersebut.

Hal yang mengejutkan adalah kelompok di bidang bisnis makanan dan minuman menempati posisi yang paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok pada bidang bisnis ini yang mencapai 47 kelompok tidak memiliki modal kewirausahaan yang kokoh. Namun, walaupun modal kewirausahaan tidak terlalu kokoh, industri makanan dan minuman tetap mempersilakan usaha-usaha rintisan baru untuk masuk karena hambatan industri termasuk rendah dan kesempatan berinovasi sangat terbuka lebar.

Jika ditinjau dengan fenomena yang terjadi saat ini, usaha minuman olahan dengan rasa-rasa impor menjamur di berbagai wilayah di Jakarta. Beberapa merek yang tidak pernah terdengar pun semakin bermunculan. Merek-merek seperti Haus, Glek, Glegek, Nginum, Dum, dan lainnya dengan cepatnya bertumbuh. Walaupun masalah keberlanjutan belum dapat dipastikan, namun suburnya merek-merek baru tersebut mengindikasikan bahwa untuk memulai bisnis makanan dan minuman tidak memerlukan modal kewirausahaan yang kompleks.

Kesimpulan

Studi deskriptif ini memberikan informasi yang signifikan terhadap peran modal kewirausahaan bagi pendirian usaha rintisan baru, khususnya bagi mahasiswa di Program S1 Business Universitas Prasetiya Mulya. Pertama, proyek bisnis yang diajukan oleh 109 kelompok menunjukkan bahwa seluruh kelompok telah memiliki modal kewirausahaan yang cukup untuk menjalankan usaha rintisan baru di 9 bidang yang dipilih. Hasil rata-rata terendah dengan nilai 72,93 yang dimiliki oleh kelompok pada bidang industri makanan dan minuman menunjukkan bahwa seluruh kelompok telah termasuk dalam kategori baik berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Kesimpulan kedua yang dapat dirumuskan adalah pada industri tertentu dibutuhkan modal kewirausahaan yang komprehensif dan lengkap. Kelompok pada bidang bisnis bahan kimia menjadi salah satu contoh kelompok yang mampu mempersiapkan diri dengan modal kewirausahaan yang komplit untuk dapat menjalankan bisnis di bidang ini. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tantangan di setiap bidang bisnis sangat berbeda dan setiap kelompok harus menyesuaikan karakteristik industri dengan modal kewirausahaan yang mereka harus lengkapi di dalam kelompoknya.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terutama terkait hal-hal yang bersifat inferensial yang membahas tantangan dalam internal kelompok serta kohesifitas di dalam kelompok sebagai sumber utama pembentuk modal kewirausahaan. Selain itu, studi deskriptif ini hanya memotret agregasi modal yang dimiliki oleh kelompok dan belum mengidentifikasi peranan anggota dalam pembentukan modal tersebut. Selain itu, studi deskriptif lanjutan perlu dilakukan dengan memperhatikan perjalanan dari setiap kelompok ini dalam menempuh proses tugas akhir mereka selama 1 tahun ke depan.

Daftar Pustaka

- Audretsch, D., & Keilbach, M. (2004). *Entrepreneurship Capital: Determinants and Impact*. Discussion Paper on Entrepreneurship, Growth and Public Policy. 1-26
- Augier, M., & Teece, D. (2009). Dynamic capabilities and the role of managers in business strategy and economic performance. *Organization Science*, 20, 410–421
- Bourdieu, P., 1986, *Theory and Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood, pp. 241-258.
- Chang, S.-C. C., Tein, S.-W., & Lee, H.-M. (2010). Social Capital, Creativity, and New Product Advantage: An Empirical Study. *International Journal of Electronic Business Management*, 8(1), 43-55.
- Day, D., & Dragoni, L. (2015). Leadership development: An outcome-oriented review based on time and levels of analysis. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 2, 133–156
- Gupta, A. K. and Govindarajan, V., 2000, "Knowledge flows within multinational corporations," *Strategic Management Journal*, Vol. 21, pp. 473-496
- Hofstede, G., Noorderhaven, N. G., Thurik, A. R., Wennekers, A. R. M., Uhlaner, L. and Wildeman, R. E. "Culture's Role in Entrepreneurship," in J. Ulijn and T. Brown, eds., *Innovation, Entrepreneurship and Culture: The Interaction between Technology, Progress and Economic Growth*. Brookfield, UK: Edward Elgar, 2002.
- Shane, S. 2000. Prior Knowledge and The Discovery of Entrepreneurial Opportunities. *Organizations Science*. 11 (4). 448-469.
- Shane, S, & Venkataraman, S (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226
- Shepherd, D.A dan DeTienne, D.R. 2005. Prior Knowledge, Potential Financial Reward, and Opportunity Identification. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 29 (1), 91-112. Subramony, M., Segers, J., Chadwick, C., & Shyamsunder, A. (2018). Leadership development practice bundles and organizational performance: The mediating role of human capital and social capital. *Journal of Business Research*, 83, 120-129. doi: 10.1016/j.jbusres.2017.09.044